BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya.

Hubungan antara orang tua dengan anak adalah hubungan yang bersifat dan memang terjalin secara alamiah, yang dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Rasa kasih sayang tersebut memberi refleksi terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua tentunya harus memiliki kepribadiaan yang unggul disamping memiliki pengetahuan yang cukup baik dari segi pendidikan formal, teknologi, informasi.

> Berbicara tentang kewajiban dari orang tua memang sangatlah berat karena anak adalah titipan dari Allah SWT, pentingnya peranan orang tua memiliki karakter yang baik merupakan hal yang hampir mutlak dimiliki agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[1]

---

[1]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet Kedua, Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 109

Orang tua adalah Pendidik yang memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat pertama memperkenalkan anak dengan dunia pendidikan pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua.

Menurut Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.[2] Menyebutkan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pandangan orang tua di desa bungin permai kurang mementingkan pendidikan formal karena bagi mereka pendidikan yang ditempuh cukup jalur SD yang penting sudah tahu membaca itu sudah cukup karena orang tua di desa bungin permai lebih mengutamakan untuk menyuruh anaknya membantu mencari nafkah[3].

---

[2]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta CV. Eka Jaya) h. 20

[3]Hasil Observasi (di desa bungin permai kecamatan tinaggea kabupaten konawe selatan) pada tanggal 14 November 2018

Jika melihat permasalahan terkait dengan yang dialami masyarakat desa bungin permai saat ini sangat memprihatinkan, karena kita mengetahui bahwa pendidikan saat ini sangat diutamakan oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan bawah, menegah, apalagi kalangan tingkat atas yang secara ekonomi mampu membiayai secara finansial pastinya mereka akan mendukung semua kebutuhan sekolah anak anak.

Sementara orang tua di desa bungin permai masih jauh dari kata perduli dengan pendidikan anak hal ini bisa diketahu melalui jumlah masyarakatnya yang begitu sedikit lanjut sekolah baik ke sekolah tingkat menegah (SMP), sekolah tingkat atas (SMA) apalagi melanjutkan keperguruan yang secara pembiayaan membutuhkan dana yang begitu besar, olehnya itu peneliti berinisiatif untuk merubah paradikma oarang tua yang ada di desa bungin peramai dalam memaknai pendidikan, dengan mengunakan berbagai cara seperti. Sosialisasi kepada orang tua terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak untuk masa depanya, kemudian memberikan penyadaran kepada anak yang putus sekolah dan memotivasi anak yang lanjut sekolah bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan kita.

Masyarakat Bajo di Desa Bungin Permai memiliki sumber daya sosial yang dapat didayagunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi atau dikonstruksi sebagai suatu hubungan yang dapat mengantarkan orang Bajo Desa Bungin Permai menuju ketahanan sosial budaya dan ekonomi. Sumber daya sosial tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal yang digali dari nilai-nilai luhur atau nilai dasar kebudayaan berdasarkan pengalaman hidup mereka dimasa lalu dan

menjadi milik mereka bersama. Kearifan lokal memiliki sifat selektif dan fleksibel sehingga masyarakatnya mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan dipakai sebagai perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Kearifan lokal masyarakat Bajopun memiliki daya imunitas terhadap perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan mereka sekaligus berperan sebagai pengendali dan pemberi arah bagi kebudayaan mereka. Kearifan lokal tersebut baik mencakup sistem budaya berupa religi, susastra, cerita rakyat, dan ungkapan-ungkapan masyarakat setempat, maupun sistem sosial berupa pola prilaku, tolong menolong, suka- duka dan berbagai paguyuban yang mewadahinya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masyarakat desa bungin permai yang telah menempuh pendidikan formal dan menyelesaikan sampai keperguruan tinggi masih sangat sedikit hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dari dukungan orang tua, adapun jumlah sarjana di desa bungin permai sebanyak dua orang, dan merekalah yang selalu memberikan motifasi kepada setiap generasi mudah untuk menempuh jalur pendidikan formal[4].

Yang menjadi urgensi atau diutamakan penelitian ini adalah saat ini pendidikan sudah menjadi hal yang diutamakan bagi semua kalangan masyarakat semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh dunia pendidikan, tetapi orang tua masyarakat bajo di desa bungin permai mereka kurang perduli terhadap

[4]Hasil Observasi (di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinaggea Kabupaten Konawe Selatan) pada tanggal 14 November 2018

pendidikan formal karena mereka lebih mengutamakan untuk menyuruh anak bekerja dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai suci firman allah dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Seorang akan dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya apabila bertentangan dengan nilai yang berlaku.

Dalam kehidupan manusia tumbuh tradisi, perilaku atau pengetahuan tentang suatu obyek yang berkembang sesuai kedekatan manusia dengan alam sekitar dan tantangan yang dihadapinya. Nilai-nila tradisi, sikap dan perilaku berwawasan dalam tatanan hidup masyarakat bajo membentuk kecerdasan ekologis suatu masyarakat. Nilai lokal ini misalnya berlaku bagi masyarakat pesisir, ternyata cukup efektif dalam mengelola sumberdaya alam serta upaya pelestarian ekosistemnya.

Pemerintah Indonesia telah memprogramkan wajib belajar Dua Belas tahun. Kemudian untuk dapat terealisasikan program tersebut pemerintah memberikan bantuan dana yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Dana BOS ini diperuntukan bagi mereka yang masih pendidikan dasar

yaitu tingkat SD sampai SMP sedangkan PIP diperuntukan bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun berupa uang tunai yang diberikan kepada peserta didik yaitu tingkat SD, SMP dan SMA, namun pada kenyataannya program pemerintah tersebut belum sepenuhnya terealisasikan secara maksimal dalam kehidupan masyarakat.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan in formal yang saling melengkapi, Jalur Pendidikan Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri.

Pada hakikatnya Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap. Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen – komponen tersebut menurut Allport dalam Danarjati, dkk ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai – nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya[5].

Di desa bungin permai ada dua sekolah yaitu tingkat SD dan SMP namun kedua sekolah tersebut secara kepengurusan serta sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga banyak dari orang tua memiliki pandangan yang tidak baik terhadap sekolah tersebut, dan para gurunya yang sering terlambat datang kesokolah membuat orang tua siswa tambah ragu untuk menyekolahkan anak di sekolah tersebut.

Pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan formal hal ini bisa berdampak buruk pada anaknya, karena minimnya pandangan orang tua tentang pendidikan formal hal inilah yang membuat anak banyak yang putus sekolah bahkan tidak sekolah, dan ketika mereka sudah berhenti sekolah orang tua menyuruh anaknya untuk membantu ayahnya ke laut bagi yang laki-laki sedangkan perempuan disuruh

[5]Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2003) h. 23

membantu bersih-bersih dirumah bahkan ada juga yang menyuruh anak perempuannya untuk bekerja supaya bisa menambah perekonomian.

Dari pernyataan di atas, diperkuat oleh salah satu penjelasan yang dipaparkan ibu Mirna dia mengatakan bahwa.

> Pendidikan Formal itu membutuhkan dana yang banyak, sehingga saya tidak memberikan kelongaran waktu kepada mereka untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang sekolah yang paling tinggi karena mengingat persediaan dana yang tidak mencukupi membuat saya hawatir jangan sampai pendidikan mereka berhenti hanya karena ekonomi yang tidak terlalu menunjang[6].

Dari penjelasan di atas, kita bisa mengetahui bahwa yang menjadi salah satu penyebab anak tidak lanjut sekolah dikarena ekonomi yang tidak terlalu mendukung untuk pendidikan kelangsungan anak

Untuk mengukur kesadaran sejauhmana tolak ukur orang tua masyarakat bajo tentang pendidikan formal, tentunya bisa dilihat dari jumlah anak yang menempuh pendidikan formal di desa bungin permai, kalau lebih banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada pendidikan formal tentunya mereka paham akan pentingnya pendidikan formal untuk masa depan anak, tetapi kalau anak banyak yang tidak lanjut sekolah bahkan tidak sekolah berarti pandangan orang tua desa bungin permai masih belum memahami tentang pentingnya pendidikan formal untuk masa depan anaknya.

> Orang tua adalah teladan yang diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunanya, dengan kata lain dalam relasi antara anak. Dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak

[6]Ibu Mirna (Warga desa bungin permai) wawancara pada tanggal 14 November 2018

> dan mendewasakannya. Karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan utama bagi anak-anaknya[7]

Setiap orang tua mempunyai keinginan dan tujuan demi keberhasilan pendidikan anaknya pada masa yang datang. Orangtua mempunyai cita – cita agar anaknya dapat mendapatkan pendidikan yang baik dengan harapan setelah anak selesai menempuh pendidikan anak mendapatkan pekerjaan yang baik atau layak. Dalam hal ini partisipasi orang tua sangat diperlukan dalam menunjang kemajuan dan pendidikan

> Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Selain itu juga dia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalam dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran[8].

Mempersiapkan anak menjadi manusia yang unggul merupakan tugas utama dan paling berperan dalam pembentukan karakter anak dan kesiapan mereka dalam menyongsong kehidupan, tugas tersebut tidaklah gampang dan tentunya yang utama diberikan adalah pendidikan formal dan moral kesemuanya itu bisa didasarkan pada pemenuhan pendidikan yang diberikan orang kepada anaknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat difokuskan masalahnya sebagai berikut:

---

[7]Kartono, Kartini. *Pemimpin dan kepemimpinan*. (Cet, Kedua Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2008). h. 24

[8]Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 54

1. Pandangan orang tua masyarakat bajo terhadap pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan
2. Faktor pendukung dan penghambat terhadap pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan orang tua masyarakat bajo terhadap pentingnya pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat terhadap pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan orang tua masyarakat bajo pentingnya pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapakan :

   a. Menambah khazanah pengetahuan kita tentang pandangan orang tua masyarakat Bajo terhadap pendidikan formal di desa Bungin permai kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan
   b. Menjadi bahan evaluasi kita dalam melihat bagaimana pandangan orang tua masyarakat Bajo terhadap pendidikan formal di desa bungin permai kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan.
   c. Sebagai bahan referensi praktis yang hendak mengembangkan penelitian di bidang pendidikan agama Islam terkait dengan pandangan orang tua masyarakat bajo terhadap pendidikan formal. di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan

2. Secara Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan :

   a. Bagi lembaga pendidikan IAIN Kendari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi karya tulis ilmiah dan kepustakaan.
   b. Bagi masyarakat desa Bungin permai kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan khususnya masyarakat suku Bajo, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dalam pembinaan anak terkait dengan pandangan orang tua masyarakat bajo terhadap pendidikan formal.

c. Bagi peneliti agar selalu termotivasi untuk memberikan perhatian kepada dunia pendidikan di Indonesia.

d. Bagi kalangan akademis hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau data awal penelitian terkait dengan penelitian yang relefan dengan penelitian ini.

F. Definisi operasional

a. Pandangan

Pandangan adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena

b. Orang Tua

Orang tua adalah teladan yang diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak.

c. Masyarakat Bajo

Masyarakat Bajo atau biasa dikenal dengan Suku Sama artinya adalah Suku yang banyak dijumpai disetiap pesisir pantai diwilayah indonesia maupun diluar daerah Indonesia.

d. Pendidikan formal

Pendidikan formal disebut sebagai pendidikan sekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah berlaku mulai dari sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.